

# Ngayah Topeng Sidhakarya: Spirit Pengabdian melalui Bhakti dan Karma Marga

I Wayan Dana<sup>1</sup>

Program Studi Seni Magister Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Agustin Anggraeni<sup>2</sup>

Program Studi Seni Magister Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Galih Suci Manganti<sup>3</sup>

Program Studi Seni Magister Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## Abstract

**Ngayah Sidhakarma Mask: Devotion Spirit through Bhakti and Karma Marga.** Ngayah is a tradition carried out by the Balinese people as a social obligation in implementing the teachings of both Balinese traditions called bhakti and karma marga. The former is a way of surrendering oneself, obeying and being loyal to the Creator (God) and the latter is working selflessly. Sidhakartya masks are a genre of Balinese mask performing arts which are presented as an inseparable part of the implementation of yadnya (holy sacrifice). The aim of this research is to identify that Balinese artists carry out their profession by surrendering themselves and acting or creating completely as a spirit of sincere devotion to the Creator of the universe by presenting Sidhakarya Mask. Sidhakarya mask is an inseparable part of the implementation of a yadnya in which the presence of this mask indicates that the work has become sidha (finished) perfectly. The method used was a qualitative research method whose implementation focuses more on collecting data through direct observation in the field. The expected result is that the profession as a dancer, especially Sidhakarya Mask, is to do ngayah (serve) related to sincere offerings (bhakti and karma marga) to the Creator

Keywords: Ngayah, Devotion spirit, Bhakti and Karma Marga

## Pendahuluan

Warga masyarakat Hindu termasuk para senimannya melakukan *yadnya* (korban suci) lewat berbagai aktivitas kesenian. *Beryadnya* dan berkesenian menjadi satu kesatuan ungkapan yang tidak dapat dipisahkan dalam kepentingan pelaksanaan *yadnya*. Persembahan kepada Sang Pencipta (Tuhan) diwujudkan melalui berbagai media karya seni menjadi bagian utama kultur masyarakat Hindu di Bali khususnya dan di Nusantara

umumnya. Melakukan berbagai aktivitas keagamaan dengan ekspresi seni dalam pelaksanaan *yadnya* adalah ungkapan yang menuntun manusia agar lebih terfokus pada ajaran *bhakti* (penyerahan diri) dan *karma marga* (jalan berbuat/bekerja) yang tulus ikhlas. Jalan *bhakti* dan *karma*, hakekatnya sama yakni bekerja memuliakan manusia dan menjadikan ia luhur. Be-kerja adalah menjalankan ‘tindakan hukum alam’. Dalam bahasa Sansekerta, ‘kerja’ berasal dari kata

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jl. Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Tlp. 08156896287, E-mail: [iwayan.dana@yahoo.com](mailto:iwayan.dana@yahoo.com)

*kri* yang artinya berbuat, bertindak dan melaksanakan. Dalam setiap kehidupan, bahwa kerja tidak bisa dihindari, karena sebagai hukum alam. Kerja adalah disiplin hidup, dan hidup berdisiplin. Hidup berdisiplin adalah ber-*bhakti*. Kerja apapun yang dilakukan manusia, tanpa disiplin hidup ber-*bhakti* kepada Sang pencipta, maka semuanya akan sia-sia (Pendit, 1993:74-79). Ber-*bhakti* spiritnya pengabdian tanpa pamrih. Pengabdian yang sesungguhnya merupakan manifestasi ‘Kasih’, karena tanpa landasan ‘Kasih’ manusia tidak dapat mengabdikan (Krishna, 2002: 299). Dalam sloka *Bhagawadgita* disebutkan ayat 8-9 “Lakukan pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja”. “Kecuali pekerjaan yang dilakukan untuk *yadnya*, dunia ini juga terikat oleh hukum *karma*. Oleh karenanya, O Arjuna, lakukan pekerjaanmu sebagai *yadnya*, bebaskan diri dari semua ikatan. Ber-*yadnya* melakukan pekerjaan tanpa pamrih, dengan ikhlas dan untuk Sang Pencipta (Mantra, 2018: 64). Paparan itu menegaskan bahwa *ngayah* memiliki roh atau spirit pengabdian yang dilandasi ajaran *bhakti* dan *karma marga*. *Ngayah* Topeng Sidhakarya bermakna menghaturkan persembahan suci kepada Sang pencipta. Pertunjukan Topeng Sidhakarya sebagai karya seni merupakan hasil ungkapan atau ekspresi seseorang seniman yang disajikan sebagai bentuk persembahan dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya untuk bersatu dalam sebuah hasil karya seninya. Kesenian, khususnya seni pertunjukan, sangat esensial dalam berbagai kehidupan masyarakat Hindu Nusantara. Ia (kesenian) sangat dibutuhkan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan kultural bagi masyarakat Hindu, terlebih di Pulau Dewata bahwa kesenian untuk *ngayah* sebagai wujud persembahan.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bahwa sesungguhnya *ngayah* itu mulia, sebagai kewajiban sosial pada masyarakat Bali khususnya sebagai penerapan ajaran *bhakti* dan *karma marga*. *Ngayah* dapat

dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya ‘menari’ jika keahlian atau profesi seseorang itu sebagai penari. *Ngayah* melalui tarian hingga kini dijalankan baik oleh seorang seniman maupun masyarakat Bali pada umumnya untuk sebuah pengabdian yang tulus ikhlas, contohnya dalam sampel ini, *ngayah* dilakukan berlandaskan ajaran *bhakti* dan *karma marga* melalui Topeng Sidhakarya. Di kalangan masyarakat di Bali lazim menyebut sajian Topeng Sidhakarya itu dengan ‘ngaturang *puja-wali*’ (mempersembahkan sajian suci). Tujuan ini dipandang penting mengingat berbagai kemajuan teknologi merasuk di berbagai sendi kehidupan masyarakat, bagaimana melakukan *ngayah* Topeng Sidhakarya dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali (Nusantara) kini? Apakah terjadi perubahan sikap masyarakat dari *ngayah* (pengabdian) menjadi di *bayah* (di bayar) dengan nilai uang?

Teori yang digunakan merupakan langkah yang dilakukan untuk mewujudkan *ngayah* Topeng Sidhakarya sebagai spirit pengabdian agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikedepankan teori 4 (empat) P sebagai dasar kekuatan yang saling berkaitan satu dengan lainnya meliputi: *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (pendorong), dan *product* (produk/karya seni) sebagai pengabdian (Rhodes seperti dikutip Munandar, 2014: 26). *Person* (pribadi) setidaknya memiliki tiga kekuatan yang menjadi ciri pribadi yang kreatif dalam dunia pengabdian yaitu meliputi: (1) keterbukaan pada pengalaman, (2) kemampuan untuk memberikan penilaian secara internal, dan (3) kemampuan untuk secara spontan berimajinasi, bereksplorasi dengan elemen-elemen dan konsep suatu proses berkarya seni secara berkesinambungan. *Process* (proses) kreatif mencakup tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Setiap proses yang dijalani oleh seseorang, berlandaskan *bhakti* dan *karma marga* yang penting adanya suatu persiapan fisik dan psikis maupun kesiapan secara lahir-batin, serta material-spiritual. *Press* (pendorong), sangat ditentukan oleh

lingkungan kondusif yang memberikan motivasi, stimulasi atau kesempatan untuk belajar berinovasi sehingga pelaku seni atau inovator-inovator mempunyai kepekaan dan *skill* (keterampilan) bereksplorasi, berimajinasi serta berinovasi. *Product* (produk/hasil karya-cipta seni) berupa suatu bentuk karya seni inovatif, sebagai spirit pengabdian yang tulus ikhlas. Pada dasarnya “*ngayah* Topeng Sidhakarya berkembang dari kemampuan artistik atau kualitas individualistik yang unik dalam pengalaman setiap pengabdian yang ditekuni dan lingkungan yang mendukungnya. Teori ini yang diterapkan untuk membangun penguatan “*ngayah* Topeng Sidhakarya sebagai spirit pengabdian berlandaskan jalan *bhakti* dan kerja tanpa pamrih.

Kontribusi hasil penelitian, pada dasarnya setiap pelaksanaan “*ngayah* Topeng Sidhakarya” di berbagai tempat meliputi: di Puri Agung Tabanan, Pura Batu Madeg Besakih-Karangasem, Gria Tanah Ayu Sibanggede-Badung, Pura Eka Dharma Bantul, Pura Dero Sleman dan Balai Budaya Minomartani Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti terlibat langsung sebagai penari. Peneliti berperan aktif *ngaturang puja-wali* (persembahan sesaji suci) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan upacara. Kehadiran Topeng Sidhakarya di setiap *event* upacara, berfungsi sebagai *wali* (seni sakral). Peran peneliti sebagai penari Topeng Sidhakarya selain menghadirkan tarian sebagai tari sakral, juga turut mempertegas keberhasilan upacara yang dilaksanakan, terutama memantapkan *susila* (tata aturan dalam ajaran Agama Hindu), dan *tatwa* (falsafah Agama Hindu) sebagai inti pelaksanaan upacara.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik-kualitatif. Metode jenis ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasi, dan mereduksi data kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk mencermati dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat yang terkait dengan budaya ritual keagamaan, khususnya di Bali dan juga di

Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berkaitan dengan “*Ngayah* Topeng Sidhakarya”. Seni pertunjukan, seperti seni pertunjukan Topeng Sidhakarya merupakan tarian tradisi warisan leluhur sejak masa lalu dan sikap serta perilaku masyarakatnya merupakan data kualitatif yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan fakta sosial-budaya. *Ngayah* menjadi sebuah tradisi yang dikerjakan secara gotong royong, penuh rasa *bhakti* dan kerja disiplin. Tradisi *ngayah* ini berlangsung secara berkelanjutan baik dilakukan berdasarkan profesi, *pengayah* (kelompok tempat suci), *seka* (organisasi), perseorangan, maupun *banjar* (dusun) hingga Desa Adat.

Berdasarkan observasi, lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi di Pura Banguntapan, Pura Eka Dharma (Bantul), Pura Dero dan Bale Budaya Minomartani (Sleman). Juga observasi langsung dilaksanakan di Bali, meliputi: Puri Agung Cokorda Tabanan, Gria Tanah Ayu Sibanggede-Badung, dan Pura Batu Madeg Besakih Karangasem Bali. Lokasi itu juga merupakan tempat penulis/peneliti “*ngayah* Topeng Sidhakarya” sebagai spirit pengabdian secara tulus ikhlas. Pelaksanaannya berlandaskan *ngaturang puja-wali* (persembahan suci) kepada Sang Pencipta Alam Semesta secara tulus ikhlas.

Data tahap awal dikumpulkan secara kumulatif dari studi pustaka. Melalui studi pustaka diperoleh data dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pengumpulan datanya dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah, baik berupa buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan diserti. Penelitian terdahulu terutama yang relevan dan sudah dipublikasikan, seperti *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali* (2007) oleh Yudabakti; *Mungkah Tanah Mungkah Lawang: Biografi Seniman Wayan Geria* (2012) ditulis oleh I Wayan Dibia; kemudian tulisan Nyoman S. Pendit tahun 1993 berjudul *Aspek-Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*, dan tulisan I Wayan Dana berjudul *Topeng Sidhakarya Sebuah Kajian Historis 1915-1991* tahun 2023. Pegangan awal dari studi pustaka

dilanjutkan dengan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, dilaksanakan beberapa kali. Observasi pertama dilakukan tanggal 6-8 Januari 2023, dilanjutkan kedua pada tanggal 7-9 Juli 2023 dan ketiga 5-8 Agustus 2023. Sebagian besar data dapat diperoleh sewaktu peneliti berada di lapangan, melalui wawancara dengan narasumber seperti Ida Bagus Aji Gria (60 th) Pakubon Sibanggkaja, Ida Pandita Mpu Prawira Dharmananda (70 th) Sibanggede, Ida Cokorda Anglurah (75 th) Tabanan, dan I Wayan Ordiasa (60 th) selaku Sekretaris Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia DIY serta Nia Agustina (35 th) dari Balai Budaya Minomartani Sleman Yogyakarta.

Ketika berada di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai *participant observer* atau pengamat yang turut berpartisipasi dalam bermacam-macam kegiatan masyarakat, utamanya kegiatan *Piodalan* (ulang tahun tempat suci) dan sajian Topeng Sihakarya. Data di samping diperoleh melalui pengamatan langsung ketika berada di lapangan dan narasumber, juga diperoleh dari informan serta didukung oleh rekaman sajian secara langsung maupun melalui *youtube* yang menginformasikan tentang pelaksanaan “*Ngayah* Topeng Sidhakarya”. Keterbatasan kehadiran peneliti dalam bermacam-macam kegiatan pada waktu yang sama di lapangan, maka sangat terbantu oleh kehadiran dan peran informan. Informan dapat menyampaikan berbagai data yang tidak dapat terjangkau langsung oleh peneliti, sejak awal persiapan hingga penyajian Topeng Sidhakarya di berbagai tempat berlangsungnya pelaksanaan upacara.

Analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif-korelasi, dimulai dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi baik langsung maupun tidak langsung, wawancara mendalam dengan narasumber, dan laporan dari informan. Penyajian Topeng Sidhakarya dan aspek-aspeknya yang terkait direkam secara audio-visual dan dicermati secara berulang-ulang. Dengan demikian, pengamatan terhadap

data yang diperlukan dapat lebih cermat. Analisis data terhadap aspek-aspek bentuk pertunjukan Topeng Sidhakarya cenderung dilakukan dengan sudut pandang etik, namun tanpa meninggalkan sudut pandang emik. Ketika menganalisis data yang berhubungan dengan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang menjadi muatan inti di sebalik sosok fisiknya, maka sudut pandang emik digunakan bersama dengan etik. Pandangan masyarakat penyangga *pura* (tempat suci), baik di Bali maupun di DIY digunakan landasan pendekatan emik, menjadi sangat diperlukan untuk mempertanggungjawabkan penjelasan mengenai bermacam-macam norma dan nilai filosofi yang tersirat dari ungkapan wujud sajiannya. Berpijak dari alur metode ini dapat mengarahkan peneliti untuk pencapaian kontribusi penelitian, yaitu memperluas penelitian mengenai filosofi *ngayah* Topeng Sidhakarya.

### Pembahasan

*Ngayah* bagi masyarakat Bali sesuai keahlian yang dimiliki menjadi roh kegiatan gotong-royong, bersosial berlandaskan jalan *bhakti* dan kerja tanpa pamrih atau memperoleh hasil. “*Ngayah* Topeng Sidhakarya sebagai spirit pengabdian melalui *bhakti* dan *karma marga* telah merasuk dalam sanubari peneliti. Ajaran dan jalan ini tersurat dari sastra/sloka *Bhagawadgita* II 47 dinyatakan seperti berikut:

“*Karmay ewadhikaras te ma phalasu kadacana*

*Ma karma phala hetur bhuana te sango ‘stawa akarmani’*”.

(Hanya berbuat untuk kewajibanmu bukan hasil perbuatan itu (yang kamu pikirkan), Jangan sekali-kali pahala menjadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri,

Sebab tak berharap pahala (Puja, 1984: 56).

Paparan di atas menunjukkan bahwa akibat suatu perbuatan telah ada, karena itu tidak usah berbuat untuk motif mencari keuntungan dari hasil kerja, karena bila didasarkan pada satu motif, akibatnya ada dua kemungkinan yang diperoleh. Kemungkinan



pertama kekecewaan atau penderitaan kalau tidak tercapai karena terikat oleh suatu motif itu. Kemungkinan kedua, tidak akan berbuat karena tidak memberi keuntungan. Dasar berbuat atau kerja itu adalah ‘dharma atau kewajiban’. *Karma* itu, adalah tindakan atau perbuatan. Setiap perbuatan melahirkan aksi merupakan sebab yang akan membawakan akibat. Oleh karena itu, manusia (kita) harus bertindak dengan sangat bijaksana dan tidak perlu mengkhawatirkan akibatnya. Memang, perlu disadari bahwa setiap sebab membawakan akibat. Sesungguhnya setiap makhluk hidup, khususnya manusia tidak bisa menghindari *karma* atau kerja. Kerja *ngayah* Topeng Sidhakarya berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi. Loyalitas menekankan kerja *ngayah* dengan penuh kesetiaan lahir-batin menghaturkan persembahan suci sesuai keahlian yang dimiliki. Dedikasi suatu pengorbanan baik itu waktu, tenaga, pikiran dan biaya demi mewujudkan sebuah tujuan, yaitu *ngayah* Topeng Sidhakarya.



Gambar 1. *Ngayah* Topeng Sidhakarya di Mrajan Puri Cokorda Tabanan  
(Dokumen I Wayan Dana, 5 Agustus 2023)



Gambar 2. *Ngayah* Topeng Sidhakarya di Pura Batu Madeg Besakih-Bali  
(Dokumen, I Wayan Dana 2 Agustus 2023)

Sloka dalam sastra *Bhagawadgita* di atas menekankan bahwa hendaknya seseorang bekerja tanpa memikirkan hasilnya. Hal itu penting dan harus diterapkan dalam melakukan setiap kegiatan, termasuk “*Ngayah* Topeng Sidhakarya”. Kegiatan *ngayah* dilakukan atas kesadaran sendiri dengan ketulusan dan tanpa pamerih akan hasilnya. Pemahaman tujuan *ngayah* yang dinyatakan sastra *Bhagawadgita* itu menjadi landasan untuk diterapkan *ngayah* oleh masyarakat Hindu di Bali dan Nusantara (Suwantana, 2021: 132) pada umumnya agar terus menjadi spirit pengabdian sebagai persembahan kepada Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan). Dengan demikian, tradisi *ngayah* diletakkan dalam format hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan atau Kaula-Gusti. Melalui *ngayah* manusia Hindu menunjukkan *bhakti* nya kepada Tuhan, Sang Pencipta Alam semesta. Bekerja dengan tulus ikhlas adalah tujuan dan inti *ngayah* itu.

*Ngayah* berangkat dari ajaran Hindu yang disebut *Catur Marga Yoga*. *Catur* artinya empat, *marga* berarti jalan/cara, dan *yoga* merupakan penyatuan atau integrasi. Jadi, *catur marga yoga* berarti empat jalan atau cara mencapai kesempurnaan hidup, meliputi: Bakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga dan Raja Marga Yoga (Puja, 1984:xvii-xxii). Ajaran tersebut mengembangkan perilaku dan

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. *Ngayah* melakukan sebuah tindakan secara tulus ikhlas dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, sebagai seorang penari, maka *ngayah* dapat dilakukan dengan menari salah satunya yaitu menyajikan Topeng Sidhakarya sesuai undangan yang melaksanakan upacara. Budaya *ngayah* masih tetap ada di generasi masa kini, hanya saja perspektif mereka dalam melihat konsep *ngayah* sudah mulai berkembang (Prabhawita, 2019: 210). Artinya *ngayah* tidak ditentukan secara vertikal saja, tetapi terlaksana secara orisontal antara hubungan pelayanan antara manusia dengan manusia. Hal ini berkaitan dengan *person* (pribadi) dan kemampuan kreatif setiap orang. Perubahan konsep *ngayah* itu juga ditentukan *process* (proses) kreatif dalam pelaksanaan pengabdian sebagai sebuah persembahan suci berdasarkan kerja tulus ikhlas. Dengan demikian, pemahaman *ngayah* cakupannya menjadi lebih luas, sesuai jiwa zaman setempat.

Kata *ngayah* secara harfiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat terutama di Bali sebagai penerapan ajaran *bhakti* dan *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di *banjar* adat maupun di *pura* (tempat suci) sebagai perbuatan pengabdian kepada Sang pencipta. *Ngayah* itu bagai “oksigen” dalam berbagai kegiatan keagamaan Hindu yaitu suatu kebutuhan yang hakiki yang menghidupkan energi religiusitas masyarakat Hindu (Pitriani, 2020: 159). Hal ini tidak terlepas dari *press* (dorongan) untuk membangun komunikasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga prinsip manusia sebagai makhluk sosial terus terjaga loyalitasnya. Hasil *ngayah* Topeng Sidhakarya dapat terwujud sebagai suatu *product* (produk/karya seni) pengabdian tanpa pamrih.

Strategi Catur Marga Yoga, tampaknya lebih mudah direalisasikan dalam spirit pengabdian yaitu jalan *bhakti* dan *karma*. Terlebih diimplementasikan dalam *ngayah* Topeng Sidhakarya, karena antara jalan

*bhakti* dan *karma* keduanya saling menguatkan dan saling mendukung, sehingga kerja tanpa pamrih itu wujud kongkrit rasa *bhakti*, penyerahan diri seutuhnya pada kebesaran energi Sang Pencipta Alam semesta. Dalam menarikan Topeng Sidhakarya itu di dalamnya setidaknya mengandung tiga hal praktik pemujaan secara langsung, yaitu (1) menyanyi (berdoa), menari (bergerak), memainkan alat musik gamelan (Donder, 2005: 43). Dengan demikian, tradisi *ngayah* bermakna sosial-relegi, sosial-budaya, dan sosial-eduksi, yang dapat dijalankan sesuai zamannya. Dengan ber-*bhakti* manusia ber-*karma* dan sebaliknya, sehingga *ngayah* Topeng Sidhakarya menjadi salah satu bentuk realisasi dari spirit pengabdian tulus ikhlas.

### Simpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ngayah* Topeng Sidhakarya membantu penguatan sosial, meningkatkan suasana perasaan cinta kasih kepada Sang Pencipta Alam semesta. Sesungguhnya *ngayah* sebagai bentuk ‘penyerahan diri dan kerja suci’, sehingga seseorang menjelma menjadi manusia di dunia ini adalah untuk melakukan *karma* atau kerja. Bekerja sebagai suatu kewajiban itu adalah ‘dharma’ kebajikan. Ber-buat atau be-kerja hanya demi kewajiban, bukan memikirkan ‘hasil’ perbuatan dan tidak semata-mata pahala menjadi motifnya.

*Ngayah* sebagai bentuk implementasi *bhakti* (penyerahan diri) dan *karma* (kerja), salah satunya *ngayah* melalui media pertunjukan Topeng Sidhakarya yang dapat meningkatkan penguatan sosial dan spirit pengabdian-suci kepada Sang pencipta Alam (Tuhan). Tradisi *ngayah* dilakukan dalam berbagai bidang, seperti seni, budaya, keagamaan dan lainnya sebagai aktivitas sosial-kutural baik bagi individu maupun masyarakat. *Ngayah* juga mampu meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan membangun kekuatan toleransi,

serta membina kerukunan antar warga maupun umat beragama setempat. *Ngayah* menghadirkan kesenian, seperti sajian Topeng Sidhakarya berfungsi sebagai seni sakral yang mengetengahkan bunyi-bunyian (gamelan), aktivitas gerak (penari) dan melibatkan pelaku upacara sehingga menjadi penguatan spirit pengabdian-suci yang menciptakan suasana kehidupan damai-sejahtera.

### Ucapan Terima Kasih

Tersusunnya artikel ini, banyak orang yang telah membantu baik moral maupun material, maka pada kesempatan yang sangat baik ini dihaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajarannya, karena telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Ketua Lembaga Peneleitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISI Yogyakarta atas dukungan segala fasilitas, informasi yang berkelanjutan tentang pelaksanaan penelitian dan pengabdian serta motivasi nya yang membangun untuk terus berkreativitas maupun berinovasi.

Pengempon (warga penyungsur) Pura Batu Madeg Besakih, Puri Agung Tabanan, Gria Tanah Ayu Badung, Bali, Pura Eka Dharma (Bantul), Pura Dero (Sleman), Pengelola Balai Budaya Minomartani (Sleman) Daerah Istimewa Yogyakarta, dihaturkan terima kasih atas dukungannya sehingga *Ngayah* Topeng Sidhakarya dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Seluruh sahabat, penyelenggara upacara, nara sumber, informan yang tidak disebut namanya satu-persatu di sini, disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan atas segala dukungan yang diberikan sehingga penelitian dan pengabdian hingga tersusunnya artikel ini adalah atas kebaikannya yang tulus-ikhlas.

### Kepustakaan

#### Artikel Jurnal

- Pitriani, Ni Rai Vivien. 2020. "Tradisi *Ngayah* sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Relegius". *Widya Duta*: Vol. 15 (No. 2, 2020 159 - 162)
- Prabhawita, Kadek Shanti Gitaswari. 2021. "Aplikasi *Ngayah* Dalam Karya Seni Mari Menari". *Mudra*: Volume 34, (Nomor 2, Mei 2019 199 – 204)

#### Buku

- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis, Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya:Paramita
- Krishna, Anand. 2002. *Menyelami Misteri Kehidupan Bhagavad Gita Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, I. B. 2018. *Bhagawadgita: Naskah Sanskerta, Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar Timur: Setia Bakti
- Munandar, Utami. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni
- Puja, Gede. 1984. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta: Lembaga Peneliti dan Pengembangan Weda.
- Suwantana, I Gede (ed). 2021. *Nilai Hindu: Eksposisinya terhadap Budaya, Etika, Karakter dan Metode Pembelajaran*. Surabaya: Paramita.